

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Koperasi

2.1.1 Pengertian Koperasi

Koperasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *co-operation*. *Co-operation* berarti suatu bentuk perusahaan yang didirikan oleh orang-orang tertentu, untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, berdasarkan ketentuan dan tujuan tertentu pula.

Menurut Subandi (2013: 2) pengertian koperasi adalah “suatu sistem sendiri dalam kehidupan ekonomi masyarakat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan permasalahan ekonomi yang dihadapinya”. Sedangkan menurut Rudianto (2010: 3) yang dimaksud dengan koperasi adalah “perkumpulan orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk berjuang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pembentukan sebuah badan usaha yang dikelola secara demokratis”.

Menurut Peraturan Menteri Negara dan UKM Republik Indonesia (RI) Nomor: 04/Per/M.KUKM/XII/2012:

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas kekeluargaan.

Berdasarkan beberapa pengertian koperasi diatas dapat dinyatakan bahwa koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh perseorangan atau badan hukum koperasi yang secara sukarela mempersatukan diri untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dan memanfaatkan sumber daya ekonomi anggota sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan.

2.1.2 Tujuan Koperasi

Suatu perusahaan didirikan berdasarkan tujuannya masing-masing, begitu pula dengan koperasi. Menurut Peraturan Menteri Negara dan UKM Republik Indonesia Nomor: 04/Per/M.KUKM/XII/2012:

Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Untuk itu Koperasi mempunyai fungsi dan peran untuk membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan usaha anggota pada umumnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan usahanya.

Berdasarkan tujuan-tujuan dari koperasi tersebut dapat dinyatakan bahwa koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, dengan memiliki fungsi dan peran dalam membangun serta mewujudkan masyarakat yang sejahtera baik ekonomi maupun usahanya.

2.1.3 Prinsip-Prinsip Koperasi

Menurut Peraturan Menteri Negara dan UKM Republik Indonesia (RI) Nomor: 04/Per/M.KUKM/XII/2012 prinsip koperasi merupakan satu kesatuan sebagai landasan kehidupan koperasi, terdiri dari:

- a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
- b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis
- c. Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota
- d. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal
- e. Kemandirian
- f. Pendidikan perkoperasian
- g. Kerjasama antar koperasi

2.2 Pengertian Aset Tetap

Setiap perusahaan pada umumnya menggunakan aset tetap untuk memperlancar kegiatan usahanya. Aset tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal. Berdasarkan sifatnya, aset tetap dibagi menjadi dua jenis yaitu aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Dalam laporan akhir ini penulis memfokuskan pembahasan pada aset tetap berwujud. Menurut Ikatan Akuntan

Indonesia (IAI) (2013:11.3) dalam SAK ETAP aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif .
2. Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode..

Sedangkan menurut Munawir (2010: 17) aset tetap adalah, kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak dan digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aset tersebut mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan).

Rudianto (2012: 256) menyebutkan bahwa, “Aset tetap adalah, barang yang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan”.

Pengertian aset tetap menurut Mulyadi (2016: 497), adalah aset perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat diambil simpulan bahwa aset tetap berwujud adalah aset tetap yang memiliki bentuk fisik, yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan dan bukan untuk dijual kembali dalam kegiatan operasi normal perusahaan, serta memiliki masa manfaat yang lebih dari satu tahun.

2.3 Penggolongan Aset Tetap

Aset tetap berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mempunyai macam-macam bentuk seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan peralatan tergantung dari jenis usaha yang dijalankan. Dalam mengakui suatu aset sebagai aset tetap atau bukan maka perlu diketahui karakteristik dari aset tersebut. Karakteristik pengakuan aset tetap menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam SAK-ETAP (2013: 2.24) adalah:

Suatu benda berwujud harus diakui sebagai suatu aset dan dikelompokkan sebagai aset tetap bila:

1. Besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomis dimasa yang akan datang yang berkaitan dengan aset tersebut akan mengalir kedalam perusahaan.
2. Beban perolehan aset dapat diukur secara handal.

Baridwan (2014: 272) menyatakan bahwa penggolongan aset tetap tersebut sebagai berikut:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan. Aset tetap yang umumnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya, bisa diganti, dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain. Dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya dan disebut Depresiasi.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan, dan lain-lain. Penyusutannya disebut dengan Depleksi.

Sedangkan menurut Rudianto (2012: 257) aset tetap dapat dikelompokkan dalam berbagai jenis yaitu:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaki tanpa harus memperbaiki atau menggantikan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya dapat diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, computer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari set itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya. Tanah pertambangan memang tetap masih ada saat kandungan emas atau minyaknya habis, tetapi bukan tanah

itu sendiri yang mendorong perusahaan membeli dan berinvestasi, melainkan emas atau minyaknya. Memang, hutan dapat ditanami kembali, tetapi itu memerlukan waktu yang sangat lama dan beban yang sangat besar.

2.4 Kriteria Aset Tetap

Suatu aset tetap harus memiliki kriteria, adapun kriteria aset tetap yang dikemukakan para ahli :

1. Warren (2015:495) suatu aset tergolong sebagai aset tetap jika memiliki tiga karakteristik sebagai berikut:
 - a. Miliki bentuk fisik dan digunakan dengan demikian merupakan aset berwujud
 - b. Dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi
 - c. Tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi.
2. Rudianto (2012:256), agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, satu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:
 - a. Berwujud
Ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, hak paten, dan sebagainya.
 - b. Umurnya lebih dari satu tahun
Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Umur suatu aset dimaksud adalah umur ekonomis, bukan umur teknis, yaitu jangka waktu dimana suatu aset dapat digunakan secara ekonomis oleh perusahaan.
 - c. Digunakan dalam operasi perusahaan
Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Jika suatu aset memiliki wujud fisik dan berumur lebih dari satu tahun tetapi rusak dan tidak dapat diperbaiki sehingga tidak dapat digunakan untuk operasi perusahaan, maka aset tersebut harus dikeluarkan dari kelompok aset tetap.
 - d. Tidak diperjualbelikan
Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.

e. Material

Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar disbanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap. Memang tidak ada ketentuan yang baku berapa nilai minimal suatu barang agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap. Setiap perusahaan dapat menentukan kebijakannya sendiri mengenai kriteria materialitas tersebut.

f. Dimiliki perusahaan

Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria aset tetap memiliki beberapa karakteristik diantaranya mempunyai wujud fisik, tidak diperjualbelikan dan digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dengan masa manfaat lebih dari satu tahun.

2.5 Pengakuan Aset Tetap

Pengakuan aset tetap sebagaimana untuk aset lainnya, dalam SAK ETAP (2018:15.4) menyatakan bahwa entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika:

1. Kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas
2. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Tanah dan bangunan adalah aset yang dapat dipisahkan dan harus dicatat secara terpisah, meskipun tanah dan bangunan tersebut diperoleh secara bersamaan. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan.

Baridwan (2014: 278) cara-cara perolehan aset tetap, yaitu:

1. Pembelian Tunai Aset tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai di catat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan semua

biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap untuk di pakai. Pembelian secara Lumpsum/Gabungan dimana apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aset tetap maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aset tetap berdasarkan perbandingan nilai wajar setiap aset yang bersangkutan.

2. Perolehan melalui pertukaran
 - a. Ditukar dengan Surat-surat Berharga Aset tetap yang di peroleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Pertukaran aset tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi sebesar nilai nominalnya, selisih nilai pertukaran dengan nilai nominal dicatat dalam rekening agio/disagio.
 - b. Ditukar dengan Aset Tetap yang Lain Perolehan aset tetap dengan cara ditukar dengan aset tetap yang lain dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
 - a. Pertukaran Aset Tetap yang Tidak Sejenis
 - b. Pertukaran Aset Tetap Sejenis
3. Pembelian Angsuran

Apabila aset tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan sendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.
4. Diperoleh dari Hadiah/Donasi

Aset tetap yang diperoleh dari hadiah/donasi, pencatatannya dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Apabila aset dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi menjadi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aset yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya.
5. Aset yang Dibuat Sendiri

Perusahaan mungkin membuat sendiri aset tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan perabot. Pembuatan aktiva ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau pegawai yang masih idle. Dalam pembuatan aset, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan, upah langsung dan factory overhead langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aset yang dibuat. Apabila pembuatan aset itu menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama masa pembuatan aset dikapitalisasi dalam harga perolehan aset. Sesudah aset itu selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Berdasarkan beberapa uraian sebelumnya dapat dinyatakan bahwa pengakuan aset tetap dapat diakui jika aset mempunyai nilai yang dapat dihitung dan memiliki masa manfaat yang dimana aset tetap tersebut diperoleh dengan cara pembelian tunai, pertukaran, dan angsuran.

2.6 Perlakuan Akuntansi atas Aset Tetap

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap menurut Martani (2012:271) sebagai berikut:

1. Metode perolehan aset tetap
2. Metode penyusutan
3. Penghentian aset tetap
4. Penyajian aset tetap pada neraca

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa perlakuan akuntansi atas aset tetap tidak hanya menghitung penyusutan aset tetap tersebut tetapi melihat nilai perolehan, penghentian aset tetap jika aset tetap habis masa manfaatnya serta penyajiannya dalam neraca.

2.7 Metode Perolehan Aset Tetap

Menurut Rudianto (2012:259) perolehan aset tetap dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelian tunai
Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktor aset tetap bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan dan lain-lain.
2. Pembelian angsuran
Apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman bea balik nama, beban pemasangan dan lain-lain.
3. Ditukar dengan surat berharga
Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

4. Ditukar dengan aset tetap yang lain

Jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus tetap digunakan untuk memperoleh aset yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara harga perolehan tersebut dengan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.

Sedangkan menurut Martani (2012:278) sebagai berikut:

1. Nilai wajar

Jumlah yang dipakai untuk menukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Maka biaya perolehan diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan. Jumlah tercatat adalah nilai aset yang diakui setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi wajar masing-masing aset, ayat jurnalnya yaitu:

Tanah	XXX	
Bangunan	XXX	
Mesin	XXX	
Kas		XXX

2. Pertukaran memiliki substansi komersial

Suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial jika diselisi di (a) atau (b) adalah relatif signifikan terhadap nilai wajar dari aset yang dipertukarkan dan nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh perubahan transaksi sebagai akibat dari pertukaran. Misalnya, mesin akan dicatat sebesar nilai wajar dari aset (tanah) yang diserahkan dikurangi dengan kas yang diterima. Maka ayat jurnalnya yaitu:

Tanah	XXX	
Bangunan	XXX	
Mesin	XXX	
Kas		XXX

3. Pertukaran tidak memiliki substansi komersial

Suatu transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial jika tidak mencerminkan arus kas setelah pajak dan mempertimbangkan sejauh mana arus kas masa depan diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi tersebut. Misalnya PT A menemukan mobil dengan jenis x dengan nilai buku (harga perolehan – akumulasi penyusutan) dan nilai wajar Rp xxx untuk kas dan mobil jenis y. Maka jurnalnya, yaitu:

Kas		XXX
Mobil y		XXX

Akm. Penyusutan Mobil x	XXX
Mobil x	XXX

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara seperti tunai, angsuran, dan pertukaran.

2.8 Pengukuran Masa Manfaat

Menurut SAK ETAP (2018:15.21) entitas harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut dalam menentukan umur manfaat suatu aset :

1. Perkiraan daya pakai aset. Daya pakai dinilai dengan merujuk pada ekspektasi kapasitas atau keluaran fisik.
2. Perkiraan tingkat keausan fisik, yang bergantung pada faktor pengoperasian seperti jumlah giliran penggunaan, program pemeliharaan dan perawatan, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tidak digunakan (menganggur).
3. Keusangan teknis dan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut.
4. Pembatasan hukum atau sejenisnya atas penggunaan aset, seperti berakhirnya waktu sehubungan dengan sewa.

Menurut Peraturan Menteri Keuangan nomor 96/PMK.03/2009 tentang masa manfaat penyusutan aktiva untuk masing-masing kelompok telah ditetapkan sebagai berikut:

Kelompok Harta Berwujud		Masa Manfaat
I.	Bukan Bangunan	
	Kelompok I	4 Tahun
	Kelompok II	8 Tahun
	Kelompok III	16 Tahun
	Kelompok IV	20 Tahun
II.	Bangunan :	
	Permanen	20 Tahun
	Tidak Permanen	10 Tahun

Berikut uraian kelompok-kelompok yang telah ditetapkan :

Kelompok I

No.	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Semua Jenis Usaha	a. Mebel dan peralatan dari kayu atau rotan termasuk

		meja, bangku, kursi, almari dan yang sejenisnya yang bukan bagian dari bangunan
		b. Mesin kantor seperti mesin tik, mesin hitung, duplikator, mesin fotokopi, mesin akunting/pembukuan, komputer, printer, scanner dan sejenisnya
		c. Perlengkapan lainnya seperti <i>amplifier</i> , <i>tape/cassette</i> , video recorder, televisi dan sejenisnya.
		d. Sepeda motor, sepeda dan becak
		e. Alat perlengkapan khusus (<i>tools</i>) bagi industri/jasa yang bersangkutan
		f. Alat dapur untuk memasak, makanan dan minuman
		g. <i>Dies, jigs, dan mould.</i>
2.	Pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan	Alat yang digerakkan bukan dengan mesin
3.	Industri makanan dan minuman	Mesin ringan yang dapat dipindah-pindahkan seperti, <i>huller</i> , pemecah kulit, penyosoh, pengering, <i>pallet</i> , dan sejenisnya
4.	Perhubungan pergudangan dan komunikasi	Mobil taksi, bus dan truk yang digunakan sebagai angkutan umum.
5.	Industri semi konduktor	<i>Falsh memory tester, writer machine, biporar test system, elimination (PE8-1), pose checker.</i>

Kelompok II

No.	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Semua jenis usaha	a. Mebel dan peralatan dari logam termasuk meja, bangku, kursi, almari dan sejenisnya yang bukan merupakan bagian dari bangunan. Alat pengatur udara seperti AC, kipas angin dan sejenisnya. b. Mobil, bus, truk, <i>speed boat</i> dan sejenisnya. c. <i>Container</i> dan sejenisnya.
2.	Pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan	a. Mesin pertanian / perkebunan seperti traktor dan mesin bajak, penggaruk, penanaman, penebar benih dan sejenisnya. b. Mesin yang mengolah atau menghasilkan atau memproduksi bahan atau barang pertanian, kehutanan, perkebunan, dan perikanan.
3.	Industri makanan dan minuman	a. Mesin yang mengolah produk asal binatang, unggas dan perikanan, misalnya pabrik susu, pengalengan ikan b. Mesin yang mengolah produk nabati, misalnya mesin minyak kelapa, <i>margarine</i> , penggilingan kopi, kembang gula, mesin pengolah biji-bijian seperti penggilingan beras, gandum, tapioka. c. Mesin yang menghasilkan / memproduksi minuman dan bahan-bahan minuman segala jenis.

		d. Mesin yang menghasilkan / memproduksi bahan-bahan makanan dan makanan segala jenis.
4.	Industri mesin	Mesin yang menghasilkan / memproduksi mesin ringan (misalnya mesin jahit, pompa air).
5.	Perkayuan	Mesin dan peralatan penebangan kayu.
6.	Konstruksi	Peralatan yang dipergunakan seperti truk berat, <i>dump truck</i> , <i>crane bulldozer</i> dan sejenisnya.
7.	Perhubungan, pergudangan dan komunikasi	a. Truck kerja untuk pengangkutan dan bongkar muat, truck peron, truck ngangkang, dan sejenisnya;
		b. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang tertentu (misalnya gandum, batu - batuan, biji tambang dan sebagainya) termasuk kapal pendingin, kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat sampai dengan 100 DWT;
		c. Kapal yang dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal-kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung dan sejenisnya yang mempunyai berat sampai dengan 100 DWT;
		d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat sampai dengan 250 DWT;
		e. Kapal balon.
8.	Telekomunikasi	a. Perangkat pesawat telepon;
		b. Pesawat telegraf termasuk pesawat pengiriman dan penerimaan radio telegraf dan radio telepon.
9.	Industri semi konduktor	<i>Auto frame loader, automatic logic handler, baking oven, ball shear tester, bipolar test handler (automatic), cleaning machine, coating machine, curing oven, cutting press, dambar cut machine, dicer, die bonder, die shear test, dynamic burn-in system oven, dynamic test handler, eliminator (PGE-01), full automatic handler, full automatic mark, hand maker, individual mark, inserter remover machine, laser marker (FUM A-01), logic test system, marker (mark), memory test system, molding, mounter, MPS automatic, MPS manual, O/S tester manual, pass oven, pose checker, re-form machine, SMD stocker, taping machine, tiebar cut press, trimming/forming machine, wire bonder, wire pull tester.</i>

Kelompok III

No.	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Pertambangan selain minyak dan gas	Mesin-mesin yang dipakai dalam bidang pertambangan, termasuk mesin - mesin yang mengolah produk pelikan.
2.	Permintalan, pertenunan	a. Mesin yang mengolah / menghasilkan produk-produk

	dan pencelupan	tekstil (misalnya kain katun, sutra, serat-serat buatan, wol dan bulu hewan lainnya, lena rami, permadani, kain-kain bulu, tule).
		b. Mesin untuk <i>yang preparation, bleaching, dyeing, printing, finishing, texturing, packaging</i> dan sejenisnya.
3.	Perkayuan	a. Mesin yang mengolah / menghasilkan produk - produk kayu, barang-barang dari jerami, rumput dan bahan anyaman lainnya.
		b. Mesin dan peralatan penggergajian kayu
4.	Industri kimia	a. Mesin peralatan yang mengolah / menghasilkan produk industri kimia dan industri yang ada hubungannya dengan industri kimia (misalnya bahan kimia anorganis, persenyawaan organik dan anorganis dan logam mulia, elemen radio aktif, isotop, bahan kimia organik, produk farmasi, pupuk, obat celup, obat pewarna, cat, pernis, minyak eteris dan resinoida-resinonida wangi-wangian, obat kecantikan dan obat rias, sabun, detergent dan bahan organik pembersih lainnya, zat albumina, perekat, bahan peledak, produk pirotehnik, korek api, alloy piroforis, barang fotografi dan sinematografi).
		b. Mesin yang mengolah / menghasilkan produk industri lainnya (misalnya damar tiruan, bahan plastik, ester dan eter dari selulosa, karet sintetis, karet tiruan, kulit samak, jangat dan kulit mentah).
5.	Industri mesin	Mesin yang menghasilkan/memproduksi mesin menengah dan berat (misalnya mesin mobil, mesin kapal).
6.	Perhubungan, dan komunikasi	a. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang-barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji tambang dan sejenisnya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkapan ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 100 DWT sampai dengan 1.000 DWT.
		b. Kapal dibuat khusus untuk mengela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 100 DWT sampai dengan 1.000 DWT.
		c. Dok terapung.
		d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat di atas 250 DWT.
		e. Pesawat terbang dan helikopter-helikopter segala jenis.
7.	Telekomunikasi	Perangkat radio navigasi, radar dan kendali jarak jauh.

Kelompok IV

No.	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Konstruksi	Mesin berat untuk konstruksi
2.	Perhubungan dan komunikasi	a. Lokomotif uap dan tender atas rel
		b. Lokomotif uap atas rel, dijalankan dengan baterai atau dengan tenaga listrik dari sumber luar

	c.	Lokomotif atas rel lainnya
	d.	Kereta, gerbong penumpang dan barang, termasuk kontainer khusus dibuat dan diperlengkapi untuk ditarik dengan satu alat atau beberapa alat pengangkutan.
	e.	Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang-barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji tambang dan sejenisnya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 1.000 DWT.
	f.	Kapal dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran-keran terapung dan sebagainya, yang mempunyai berat di atas 1.000 DWT.
	g.	Dok-dok terapung.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa masa manfaat aset dapat dilihat dari factor-faktor seperti kapasitas yang dikeluarkan oleh aset.

2.9 Metode Penyusutan Aset Tetap

Aktiva tetap berwujud dapat disusutkan dalam beberapa metode, oleh karena itu pemilihan metode penyusutan yang akan dipakai terhadap suatu aktiva berwujud harus dipertimbangkan dengan baik. Menurut Baridwan (2014: 308) metode-metode perhitungan depresiasi adalah sebagai berikut:

1. Metode garis lurus (*straight-line method*).
2. Metode jam jasa (*service-hours method*).
3. Metode hasil produksi (*productive-output method*).
4. Metode beban berkurang (*reducing-charge method*).
 - a. Jumlah angka tahun (*sum of year's-digits method*).
 - b. Saldo menurun (*declining balance method*)
 - c. *Double declining balance method*
 - d. Tarif menurun (*declining rate on cost method*).

Berikut ini akan diberikan penjelasan tentang penggunaan masing-masing metode :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Beban depresiasi tiap tahun

dapat dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa kemudian dibagi dengan taksiran umur kegunaan. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan

NS = Nilai sisa

N = Taksiran umur kegunaan

Perhitungan depresiasi dengan garis lurus ini didasarkan pada anggapan-anggapan sebagai berikut:

- a. Kegunaan ekonomis dari suatu aktiva akan menurun secara proporsional setiap periode.
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap.
- c. Kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu.
- d. Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap.

Dengan adanya anggapan-anggapan seperti di atas, metode garis lurus sebaiknya digunakan untuk menghitung depresiasi gedung, mebel, dan alat-alat kantor. Biaya yang dihitung dengan cara ini jumlahnya setiap periode tetap, tidak menghiraukan kegiatan dalam periode tersebut.

2. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesinmesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*) disbanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa.

Beban depresiasi periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai (digunakan). Beban depresiasi per jam dapat dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai jasa kemudian dibagi dengan taksiran jam jasa. Karena beban depresiasi dasarnya adalah

jumlah jam yang digunakan, maka metode ini paling tepat jika digunakan untuk kendaraan. Dengan anggapan bahwa kendaraan itu lebih banyak aus karena dipakai dibandingkan dengan tua karena waktu. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi per jam} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan

NS = Nilai sisa

N = Taksiran jam jasa

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga depresiasi juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan.

Untuk dapat menghitung beban depresiasi periodik, pertama kali dihitung tarif depresiasi untuk tiap unit produk. Kemudian tarif ini akan dikalikan dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode tersebut. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi per unit} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan

NS = Nilai sisa

N = Taksiran hasil produksi (unit)

4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Methods*)

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Begitu juga biaya reparasi dan pemeliharannya. Biasanya aktiva yang baru akan memerlukan reparasi dan pemeliharaan yang lebih sedikit disbanding dengan aktiva yang lama. Jika dipakai metode ini maka diharapkan jumlah beban depresiasi dan biaya reparasi dan pemeliharaan dari tahun ke tahun akan relative stabil, karena jika depresiasinya besar maka biaya reparasi dan pemeliharannya kecil (dalam tahun pertama), dan sebaliknya dalam tahun terakhir, beban depresiasi kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharannya besar.

Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun, yaitu:

a. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year's Digits Method*)

Di dalam metode ini depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang (*reducing fraction*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Jumlah angka tahun} = n \left(\frac{(n+1)}{2} \right)$$

Keterangan:

n = Umur ekonomis

b. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Dalam cara ini beban depresiasi periodic dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

Keterangan:

T = Tarif

n = Umur ekonomis

NS = Nilai sisa

HP = Harga perolehan

c. Metode saldo menurun ganda (*Double Declining Balance*)

Method Dalam metode ini, beban depresiasi tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku setiap tahunnya selalu menurun maka beban depresiasi juga selalu menurun. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi} : \left(\left[\frac{100\%}{n} \right] \times 2 \right) \times \frac{HP}{NB}$$

Keterangan:

n = Umur ekonomis

NB = Nilai buku

HP = Harga perolehan

d. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*)

Di samping metode-metode yang telah diuraikan di muka, kadang-kadang dijumpai cara menghitung depresiasi dengan menggunakan tarif (%) yang selalu menurun. Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurun (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%)

nya setiap periode selalu menurun maka beban depresiasinya juga selalu menurun.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa penyusutan aset tetap dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu garis lurus dan saldo menurun.

2.10 Penghentian Pengakuan

Penghentian pengakuan aset tetap menurut SAK ETAP (2018:15.27) entitas harus menghentikan pengakuan aset tetap pada saat:

1. Dilepaskan
2. Ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan atau pelepasannya

Sehingga entitas harus mengakui keuntungan atau kerugian atas penghentian pengakuan aset tetap dalam laporan laba rugi ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya. Keuntungan tersebut tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan.

2.11 Penyajian aset tetap pada Laporan Keuangan

Penyajian aset tetap baiknya disajikan berdasarkan nilai perolehan beserta akuntansi penyusutan. Menurut Martani (2012:290) “Aset tetap disajikan di neraca (Laporan posisi keuangan) dibagian aset tidak lancar”. Aset tetap dikategorikan dalam aset tidak lancar karena aset diharapkan memiliki nilai guna lebih dari satu tahun atau lebih dan memiliki nilai untuk akumulasi penyusutannya.

Pada laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) disajikannya nilai beban penyusutan untuk mengetahui berapa nominal yang sesungguhnya pada beban penyusutan aset tetap.

2.12 Pengungkapan Aset Tetap

Pengungkapan aset tetap menurut SAK ETAP (2018:15.31) entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap:

1. Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto
2. Metode penyusutan yang digunakan
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a. Penambahan
 - b. Pelepasan
 - c. Kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi
 - d. Penyusutan
 - e. Perubahan lainnya.

Selain itu menurut SAK ETAP (2018:15.32), entitas juga harus mengungkapkan:

1. Keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik, dan aset tetap yang dijaminkan untuk utang
2. Jumlah komitmen kontrak untuk memperoleh aset tetap.

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengungkapan aset tetap dapat dilihat dari metode penyusutan yang digunakan, umur manfaat, dan akumulasi penyusutan pada awal hingga akhir periode.